

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM: KAJIAN AL-QUR'AN DAN HADIS

Firdaus Wajdi

Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

This study aims at describing the definition of character education and finding the core argumentation in Islamic teaching through analysis of Quran and Hadis, the two sources in Islam. This research employs qualitative methodology and uses library research at a major method. This includes the published, online, and digital references. The output of this study shows that the character education has its argumentation in Islamic teachings, both form Quran and hadits. And it is suggested that there will be a further study to combine the values from Islamic teaching related to character education with modern method that has been developed in Western cultures.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan adalah garda depan dalam mengembangkan pendidikan. Tentunya, pendidikan dalam makna yang komprehensif. Tidak hanya ranah kognitif, namun tentunya harus bisa masuk ke ranah afektif dan psikomotorik. Dua bagian di atas menjadi semakin penting, mengingat kebutuhan realistik yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini.

Semakin jelas terbukti bahwa dalam skala nasional maupun internasional, para pelajar Indonesia sudah mampu menunjukkan prestasi yang membanggakan. Namun, di saat yang sama, para pelajar Indonesia juga banyak menunjukkan contoh kurang baik. Ini tentunya situasi yang sangat memprihatinkan. Pintar secara akademis, namun masih banyak kekurangan secara spiritual dan emosional. Dan tentunya hal ini merupakan tanggung jawab dunia pendidikan.

Untuk menjawab kebutuhan ini, pada dekade 90an, para penggiat pendidikan di Indonesia mengembangkan apa yang kemudian dikenal sebagai pendidikan karakter. Harapan dan tujuannya tentu jelas. Mengajarkan sekaligus mengajak untuk implementasi pendidikan yang menitikberatkan pada perkembangan karakter manusia.

Pada tahapan berikutnya, yakni sekitar tahun 2000an, pendidikan karakter semakin disadari kebutuhan dan kepentingannya. Dan semakin banyak lembaga yang memiliki fokus dan perhatian pada bidang ini. Isue ini semakin mencuri perhatian dalam bidang pendidikan. Dan pada makalah kali ini, penulis akan membahas pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

Dalam tataran praktis, hal yang ingin digali dalam tulisan ini adalah apakah pendidikan karakter memiliki referensi dalam diskursus studi Islam. Hal ini misalnya digali dari sumber-sumber primer,

yakni Al-Quran dan hadis. Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analitis dengan studi pustaka sebagai metode yang dominan digunakan. Kepustakaan di sini melibatkan buku-buku yang diterbitkan, sumber online, dan penggunaan referensi digital semisal maktabah syamilah.

Harapan dari tulisan ini pun tentu jelas. Bagaimana umat Islam bisa mengambil manfaat dari fenomena perkembangan mutakhir pendidikan karakter tentunya untuk dunia pendidikan yang lebih baik.

DEFINISI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter didefinisikan dalam berbagai penjelasan. Ensiklopedi terkenal, Encarta, misalnya menjelaskan pendidikan karakter sebagai kata benda yang berarti instruksi moral di sekolah. Instruksi terkait nilai-nilai dasar dan moral manusia sebagai bagian dari kurikulum sebuah sekolah.¹ Kelihatannya definisi ini menitikberatkan penggunaan istilah pendidikan karakter sebagai bagian formal dari sebuah institusi pendidikan.

Sementara itu, The Character Education Partnership (CEP), atau Kemitraan Pendidikan Karakter, sebuah lembaga nonprofit, nonpartisan, and nonsektarian yang mengembangkan dan mendukung pengembangan sosial, emosional, dan etis para remaja mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membantu kaum muda memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti.²

Masih dari sumber yang sama, *The Council of Chief State School Officers* atau Dewan Kepala Sekolah Negeri menyatakan bahwa "pendidikan

karakter memegang nilai-nilai inti tertentu yang membentuk dasar dari 'karakter yang baik,' yaitu berbagai sikap, keyakinan, dan perilaku yang diinginkan untuk dibentuk oleh sekolah dan secara komitmen untuk diajarkan kepada anak-anak."³

Bisa jadi karena lembaga di atas sangat terkait dengan pemuda, maka definisi pendidikan karakternya juga sangat terkait dengan para pemuda. Namun, hal tersebut sah saja dikarenakan pemuda adalah objek sekaligus subjek pendidikan karakter yang sangat signifikan. Bila kita kaji remaja secara psikologis misalnya, akan terlihat jelas bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk para remaja karena mereka adalah manusia-manusia yang sedang berkembang dan kadang cukup labil. Sehingga pendidikan karakter mutlak diperlukan bagi mereka. Tentu, tanpa ingin membatasi definisi pendidikan karakter hanya untuk para remaja.

Selanjutnya, Wikipedia juga menjelaskan salah satu definisi dari pendidikan karakter. Dalam Wikipedia dikatakan bahwa Pendidikan Karakter adalah istilah payung yang secara longgar digunakan untuk menggambarkan pengajaran pada anak-anak dengan cara yang akan membantu mereka mengembangkan beragam hal seperti moral yang baik dan santun, berperilaku tidak suka mengejek, sehat, kritis, dan sukses, serta bersikap tradisional yang kemudian membuat mereka dianggap sesuai dan/atau diterima oleh manusia sesama makhluk sosial.⁴

Dewasa ini, ada puluhan program pendidikan karakter, dan berlomba-lomba untuk diadopsi oleh perusahaan, sekolah dan bisnis.⁵ Di antara berbagai program tersebut

ada yang bersifat komersial maupun non komersial. Bahkan ada yang dirancang secara spesial oleh suatu negara atau wilayah tertentu. Tentunya dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus yang dimiliki. Misal, pendidikan damai yang dikembangkan di Aceh, pasca konflik GAM dan pemberlakuan DOM yang berkepanjangan di negeri Serambi Mekah tersebut.

Secara umum, pendekatan yang dilakukan oleh para pengembang pendidikan karakter tersebut adalah menyusun dan mengajarkan berbagai prinsip, pilar, nilai atau kebijakan, yang biasanya diakui secara universal. Dan tentunya nilai-nilai tersebut terkait dengan karakter. Namun, sayangnya, terkadang tidak ada kesepakatan yang baik di antara para pengembang tadi untuk membuat daftar nilai-nilai yang harus diajarkan. Misalnya, kejujuran, kepengurusan, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan saling menghormati. Daftar nilai-nilai ini bisa berbeda dan bertambah. Hal ini dikarenakan tidak adanya kesepakatan tadi. Ditambah, masih sulitnya menyepakati suatu sarana umum atau standar untuk menilai, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu program program pendidikan karakter. Inilah kiranya salah satu tantangan penyelenggaraan pendidikan karakter yang harus dipecahkan.⁶

Secara terminologi, istilah "karakter" adalah salah konsep menyeluruh yang menjadi subjek disiplin ilmu filsafat teologi, juga dari psikologi ke sosiologi. Sehingga banyak teori yang mungkin saling berkaitan dari berbagai rumpun ilmu di atas. Sementara itu, terkait dengan pendidikan, maka istilah karakter, sering digunakan untuk merujuk kepada bagaimana

'baik' seseorang. Atau dalam istilah lain, seseorang diharapkan dapat menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan apa diinginkan oleh masyarakat. Inilah kemudian yang dianggap memiliki karakter dalam sebuah masyarakat.⁷

Dari berbagai definisi di atas, dapat sedikit disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan berbagai nilai universal yang dianggap baik oleh komunitas masyarakat kepada para peserta didik. Baik di sekolah maupun di masyarakat. Baik integratif dalam kurikulum yang formal, maupun sebagai program tambahan di luar kurikulum formal sekolah atau lembaga pendidikan.

PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF AL-QURAN

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, kala mengutip dari Wikipedia, bahwa istilah karakter terkait dengan disiplin ilmu teologi. Selain itu, Drs. Mahjuddin juga menyatakan bahwa agama adalah satu dari faktor yang memengaruhi akhlak manusia. Faktor yang lain adalah Faktor pembawaan naluriah, faktor pembawaan sifat turunan, dan faktor lingkungan dan adat kebiasaan.⁸ Kembali pada agama atau teologi, maka dalam bahasan kali ini, penulis akan berupaya menjelaskan deskripsi pendidikan karakter dalam perspektif studi Islam. Khususnya dari perspektif Al-Quran dan hadis.

Pencarian ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan pendidikan karakter "terpaksa" harus mencari padanan katanya. Dan menurut penulis, padanan kata yang dapat digunakan sebagai bahan pencarian adalah kata "akhlak

yang baik” atau “moral”. Walaupun pakar pendidikan karakter bisa jadi memiliki pendapat yang berbeda tentang penyamaan istilah ini.⁹ Namun, sekali lagi, hal ini adalah untuk mencari term yang akan digunakan dalam pencarian ayat Al-Quran.

Menurut Afzalur Rahman, setidaknya ada 51 surat yang membahas tentang pendidikan moral dalam ayat-ayat Al-Quran.¹⁰ Namun, tentunya penulis tidak bermaksud untuk menyebutkan dan mengupas keseluruhan ayat yang disarankan oleh Afzalur Rahman tersebut. Penulis akan memilih sampel saja. Salah satu ayat yang terkait dengan pendidikan akhlak adalah Surah Al-Baqarah, ayat 83 berikut ini.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأنتُمْ مُّعْرِضُونَ [البقرة: ٨٣]

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 83).

Ayat di atas terkait dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Ayat di atas juga memerintahkan untuk senantiasa berkata baik

saat berkomunikasi dengan manusia. Menurut Ibu Katsir, dalam Tafsirnya yang monumental *Tafsir Ibn Katsir*, beliau menyatakan bahwa ayat tersebut terkait dengan hadis tentang berbuat baik yang diriwayatkan oleh dua Imam Ash-Shahihain, Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim

وفي الصحيحين، عن ابن مسعود، قلت: يا رسول الله، أي العمل أفضل؟ قال: "الصلاة على وقتها". قلت: ثم أي؟ قال: "بر الوالدين". قلت: ثم أي؟ قال: "الجهاد في سبيل الله"

ولهذا جاء في الحديث الصحيح: أن رجلاً قال: يا رسول الله، من أبر؟ قال: "أمك". قال: ثم من؟ قال: "أمك". قال: ثم من؟ قال: "أباك . ثم أدناك أدناك"

Dalam hadis yang diriwayatkan dalam dua Kitab *Shahih* (*Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim*) dari Ibu Mas'ud bahwa aku (Ibu Mas'ud) bertanya, Wabai Rasulullah, apakah amal perbuatan yang paling utama? Beliau menjawab, shalat tepat pada waktunya. Aku (Ibu Mas'ud) bertanya lagi, lalu apa? Beliau menjawab, berbakti kepada kedua orang tua. Aku (Ibu Mas'ud) bertanya lagi, lalu apa? Beliau menjawab, Jihad di jalan Allah.¹¹

Hal ini juga terkait dengan hadis shahih tentang seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti? Beliau menjawab, ibumu. Sahabat tadi bertanya kembali, lalu siapa? Beliau menjawab, ayahmu. Kemudian saudara terdekat dan saudara terdekat yang lain.¹²

Jelaslah dalam ayat di atas, Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik dan bersikap baik. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan dari pendidikan karakter yang telah banyak penulis bicarakan di atas. Ayat yang lain yang juga terkait dengan anjuran berakhlak mulia atau bermoral baik, atau berakhlak mulia adalah Surah Al-Baqarah ayat 195 berikut ini.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى
التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
[البقرة: ١٩٥]

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 195).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas dijelaskan dalam bahasan nafkah. Selain itu, ayat di atas juga berisi larangan untuk menjatuhkan diri dalam *at-tablukah* atau adzab Allah. Kemudian topik tersebut disusul dengan perintah berbuat baik. Dan perintah berbuat baik ini, dalam Tafsir Ibn Katsir dikatakan sebagai *maqamat* ketaatan yang paling tinggi (أعلى مقامات الطاعة).¹³

Tentunya perintah berbuat baik memiliki posisi dan urgensi yang sangat tinggi dalam perspektif Al-Quran. Semoga hal ini juga menyiratkan bahwa pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengajarkan dan membiasakan perilaku sebagai cerminan sikap-sikap mulia yang dapat dinarasikan dalam bahasa Al-Quran untuk berbuat baik, memiliki urgensi dan posisi yang tinggi.

Selanjutnya, bahasan akan mengupas pendidikan karakter dalam perspektif hadis-hadis nabawi.

PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF HADIS

Ada banyak hadis yang membahas akhlak yang mulia. Hal ini seakan mengisyaratkan bahwa akhlak yang mulia adalah hal utama yang harus dimiliki setiap muslim, siapapun dia. Bahkan dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW pernah menyatakan bahwa pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu maksud dan tujuan diutusnya beliau oleh Allah SWT ke tengah-tengah umat manusia. Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ
(رواه أحمد)

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata. Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R. Ahmad).

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Rasulullah SAW bersabda dalam redaksi yang sedikit berbeda, namun secara substansi sama. Sabda beliau,

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ
(رواه مالك)

Dari Malik bahwasannya telah sampai (hadis/berita) bahwa Rasulullah SAW bersabda, Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (H.R. Malik).

Atau dalam redaksi yang lebih familiar (masyhur), Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi berikut ini,

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول
الله صلى الله عليه وسلم انما بعثت لاتم
مكارم الاخلاق - كذا روى عن الدراوردي
(رواه البيهقي)

Dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R. Al-Baihaqi).

Ketiga hadis di atas memiliki sedikit perbedaan terkait dengan istilah akhlak mulia yang digunakan. Hadis pertama menggunakan istilah صَالِحٌ أَوْ صَالِحَةٌ Akhlak yang shalih atau akhlak yang baik. Sementara hadis yang kedua menggunakan istilah لَمَّةٌ أَوْ لَمَةٌ yang bermakna akhlak yang baik. Sedangkan hadis yang ketiga menggunakan istilah yang sudah lebih familiar (masyhur) di telinga orang Indonesia yakni مكارم الخلق.

Istilah yang digunakan memang sedikit berbeda. Namun substansinya tetap sama, yakni akhlak yang mulia atau moral yang baik atau karakter yang mulia. Dalam diskursus ilmu hadis, perbedaan istilah semacam ini dapat dijadikan contoh periwayatan hadis bil ma'na. Dan hal ini dibolehkan terjadi sebelum masa tadwin dengan mempertimbangkan esensi yang tidak berbeda. Dan kenyataannya memang demikian. Tampak jelas bahwa ketiga hadis di atas tidak berbeda secara makna.

Hal lain yang dapat penulis simpulkan dari rekaman hadis di atas adalah jelas sekali

pendidikan karakter menempati posisi yang sangat signifikan. Hal ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam Islam. Sampai-sampai, Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa salah satu sebab beliau diutus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki dasar argumentasi yang jelas dalam hadis-hadis nabawi dan memiliki signifikansi yang jelas pula.

Sebagai tambahan, terkait dengan ini, Muhammad Anis Matta, menjelaskan lima kaidah¹⁴ umum dalam pendidikan karakter. Berikut kaidah-kaidah tersebut. Kaidah kebertahanan/berproses; Kaidah berkesinambungan. Misalnya, sedikit tapi kontinu; Kaidah momentum. Misalnya dipilih kegiatan dilaksanakan pada bulan Ramadhan; Kaidah motivasi intrinstik (motivasi dari dalam diri sendiri); dan Kaidah pembimbing atau dengan bantuan bimbingan orang lain.

PENUTUP

Demikianlah pembahasan pendidikan karakter dalam perspektif Islam ini. Jelas tersimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki dasar argumentasi yang jelas dalam ajaran Islam. Dalam Al-Quran ada banyak ayat yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter. Misalnya Q.S. Al-Baqarah ayat 83 dan ayat 195. Namun, sebenarnya selain dua ayat di atas, akan banyak sekali kita temukan ayat-ayat yang terkait dengan pembudayaan karakter yang baik yang sifatnya lebih terperinci misalnya ayat terkait menyampaikan amanat, silaturahmi, mendahulukan kepentingan orang lain dan

sebagainya. Ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan dalam tema akhlak dan adab.

Secara akumulatif, maka ayat-ayat semacam ini yang jumlahnya sangat banyak dapat menjadi argumen eksistensi dan pentingnya pendidikan karakter dalam ajaran-ajaran Islam.

Tidak ini saja, dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW pun kita temukan banyak sekali ungkapan untuk berbuat baik dan berkarakter mulia. Bahkan salah satu hadis yang sudah dibahas di atas menjelaskan bahwa salah satu sebab beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Tentu, ini sangat terkait dengan dunia atau ranah pendidikan karakter.

Selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang lebih komprehensif untuk menggabungkan metode-metode yang sudah sangat mampan dalam pendidikan karakter yang dikembangkan oleh para sarjana Barat dengan ajaran-ajaran Islam yang sangat komprehensif.¹⁵ Harapannya adalah, dengan menggabungkan dua keunggulan ini, pendidikan karakter, tidak hanya beresensikan ajaran Islam, namun juga direpon positif oleh semua kalangan. Sungguh pendidikan karakter adalah kebutuhan semua kalangan. Dan ini adalah bagian dari tanggung jawab penggiat dunia pendidikan.

ENDNOTES

¹ http://encarta.msn.com/dictionary_561537931/character_education.html

² <http://www.emc.cmich.edu/CharacterEd/WhatIsIt.htm>

³ <http://www.emc.cmich.edu/CharacterEd/WhatIsIt.htm>

⁴ Dikutip dari http://en.wikipedia.org/wiki/Character_education, sebagaimana disarikan dari "A Brief History of Character and Moral Education in the United States". p. 10. Artikel terkait ini dapat diunduh dari <http://www.communityofcaring.org/new%20pages/PlenaryHigginsDAlessandro1005.doc>

⁵ Dikutip dari http://en.wikipedia.org/wiki/Character_education dengan rujukan dari "Character Education Links: Programs and Curricula". <http://www.ethics.org/resources/links-character-development.asp?aid=1014>.

⁶ Silakan lihat detilnya di http://en.wikipedia.org/wiki/Character_education

⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Character_education

⁸ Drs. Mahjuddin, Konsep Dasar Pendidikan Akhlak, Jakarta: Kalam Mulia, 2000, h. vii

⁹ Ada bahasan yang sangat menarik terkait perbandingan istilah pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai. Lihat lebih detil dalam "Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai" di <http://www.inilahguru.com/artikel/34-pendidikan/65-apa-yang-beda-dalam-pendidikan-karakter.html>

¹⁰ Afzalur Rahman, Subject Index of Quran, diterjemahkan menjadi Indeks Al Qur'an oleh Yusof bin Ismail, Kuala Lumpur: Penerbit A.S. Noordeen, 2005, hlm. 95-97. Lihat juga Dr. Azahrudin Sahil, Indeks Al-Quran: Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam Al- Quran, (Bandung: Mizan, 2007)

¹¹ Diriwayatkan dalam Sahih Al-Bukhari dengan nomor hadis 527, 5970, 7534 dan dalam Shahih Muslim dengan nomor 85 sebagaimana dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir.

¹² Hadis ini diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Huyyidah (معاوية بن حيدة) dan terrekam dalam Kitab Sunan Abu Dawud dengan nomor 5139 dan juga diriwayatkan dari Kulaib bin Munfa'ah (كلايب بن منفاة) dari ayahnya dari kakeknya yang terrekam dalam Sunan Abu Dawud dengan nomor hadis 5140 sebagaimana dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir.

¹³ Lihat lebih detil dalam Tafsir Ibn Katsir dalam pemahasan Q.S. Al-Baqarah ayat 195.

¹⁴ Muhammad Anis Matta, Membentuk Karakter Cara Islam, Jakarta: Al-P'tishom, 2003, hlm. 69-70

¹⁵ Dalam ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Quran dan as-sunnah. Bahkan Allah SWT menyatakan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang sangat mulia. Firman Allah SWT,

وَبَرِّكَتِكَ يَا خُلُقٍ عَظِيمٍ [الزّلم: ٤] Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam [68]: 4). Lihat kembali Dr. Ali Abd Halim Mahmud, Islam dan Pembinaan Kepribadian, Jakarta: Akademia Pressindo, 1995, hlm. 37.